

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan Bangsa Indonesia dapat mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, sejahtera lahir dan bathin, serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. SDM yang berkualitas dapat terwujud apabila bangsa Indonesia berusaha untuk terus meningkatkan pembangunan di berbagai bidang termasuk dalam bidang kesehatan. Salah satu faktor penting dari kesehatan adalah memperhatikan masalah gizi.

Departemen Kesehatan RI memiliki beragam program pembangunan kesehatan untuk masyarakat Indonesia salah satu diantaranya adalah pembangunan kesehatan Balita. Pendekatan pembangunan dilakukan dengan cara pendekatan edukatif artinya pendekatan yang bernuansa pendidikan masyarakat dipakai sebagai cara merubah perilaku masyarakat dengan cara membelajarkan mereka. Salah satu program pembelajaran terhadap masyarakat luas oleh Departemen Kesehatan RI dengan sasaran target masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah berhasil dijangkau melalui jalur Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dengan salah satu programnya yaitu Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK).

Pengertian UPGK menurut Buku Pegangan Kader (1994 : 3) adalah “Usaha yang dilakukan keluarga secara mandiri untuk meningkatkan atau mempertahankan status gizi dan kesehatan keluarga dengan bimbingan dari

petugas Posyandu setempat”. Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dibawah koordinasi yang baik, yang bertujuan menurunkan jumlah penderita gangguan gizi. Masalah gangguan gizi yang berlanjut akan menyebabkan anak mengalami gizi buruk, sehingga penyuluhan akan bermanfaat terhadap tumbuh kembang anak agar mempunyai status gizi yang baik. Kecukupan gizi keluarga sangat tergantung pada perhatian anggota keluarga khususnya ibu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dep.Kes RI tahun 2000, bahwa ada tiga faktor utama yang saling terkait mempengaruhi besarnya masalah gizi dan kesehatan masyarakat yaitu :

Faktor utama yang mempengaruhi masalah gizi yaitu ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga. Pertama, kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang berkaitan dengan daya beli keluarga. Kedua, pola asupan gizi keluarga yaitu kemampuan keluarga untuk memberikan makanan kepada bayi dan anak, khususnya menyusui secara eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI. Ketiga, akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas, yaitu pemanfaatan fasilitas kesehatan dan upaya kesehatan berbasis masyarakat untuk mendapatkan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif seperti penimbangan balita di Posyandu, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kesehatan bayi dan balita, suplementasi vitamin A dan makanan pendamping ASI, imunisasi dan sebagainya.

UPGK dalam pelaksanaannya mempunyai banyak pesan kesehatan diantaranya memberikan penyuluhan pemberian makanan tambahan untuk balita. Penyuluhan oleh Kader Posyandu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. Kegiatan penyuluhan pemberian makanan sehat ini meliputi pengetahuan yang meliputi pemilihan bahan makanan, pengolahan makanan dan penyelenggaraan makan sehat khususnya untuk balita serta meningkatkan mutu kesehatan keluarga.

Permasalahan gizi pada balita merupakan masalah yang harus mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai pihak yaitu pemerintah, masyarakat dan keluarga khususnya ibu. Seorang ibu dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang gizi yang meliputi pengetahuan bahan makanan, kebutuhan zat gizi, fungsi makanan dan syarat – syarat makanan balita, serta memiliki keterampilan dalam merencanakan menu, pemilihan bahan makanan, mengolah, menyajikan dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan memenuhi kecukupan pangan dan konsumsi gizi dengan demikian diharapkan adanya perbaikan status gizi pada balita.

Pengamatan penulis dari data pencatatan penimbangan bulanan anak balita di Posyandu Melati Rw 11, anak balita di Kelurahan Sukasenang Kecamatan Banyuresmi cukup banyak anak yang status gizi kurang yaitu yang mempunyai status gizi kurang dengan berat badan dibawah status gizi normal. Jumlah anak balita yang memiliki status gizi kurang akan bertambah jika tidak dilakukan penanggulangan akan mengakibatkan menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia.

Uraian permasalahan di atas, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Boga Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI, termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penyuluhan gizi dengan kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita, dikarenakan penulis yang belajar tentang penyuluhan gizi dan calon sarjana Jurusan PKK yang dapat bekerja di bidang kesehatan masyarakat khususnya dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat, maka penulis tertarik untuk

meneliti "Hubungan Penyuluhan Gizi Dengan Kebiasaan Ibu Dalam Pemberian Makanan Sehat Pada Balita"

B. Perumusan Masalah dan Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada hubungan penyuluhan gizi dengan kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita dalam memperbaiki status gizi anak meliputi pengetahuan tentang pemilihan bahan makanan, pengolahan makanan dan penyelenggaraan makan yang diperoleh setelah mendapatkan penyuluhan. Atas dasar pembatasan masalah yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Hubungan Penyuluhan Gizi Dengan Kebiasaan Ibu Dalam Pemberian Makanan Sehat Pada Balita Di Posyandu Melati RW 11 Kelurahan Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Garut.

Definisi operasional dalam penelitian ini perlu diungkapkan dalam upaya untuk menghindari kesalahfahaman pembaca tentang istilah judul penelitian "Hubungan Penyuluhan Gizi Dengan Kebiasaan Ibu Dalam Pemberian Makanan Sehat Pada Balita Di Posyandu Melati RW 11 Kelurahan Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Garut"

1. Hubungan

Hubungan menurut Masri Singarimbun (1991:44) adalah " suatu ikatan antara variabel dengan variabel yang lain dan variabel tersebut saling mempengaruhi."

Pengertian hubungan dalam penelitian ini mengacu kepada pengertian hubungan yang dikemukakan oleh Masri Singarimbun di atas, yaitu ikatan antara

variabel penyuluhan gizi dengan variabel kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita.

2. Penyuluhan Gizi

Penyuluhan gizi menurut Suharjo (1989 : 21) adalah ” suatu pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan atau mempertahankan gizi baik.”

Pengertian penyuluhan gizi menurut Suharjo diatas yaitu suatu kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita khususnya dalam perbaikan gizi yang dikondisikan secara sengaja terhadap perilaku ibu balita yang diamati secara cermat.

3. Kebiasaan Ibu dalam Pemberian Makanan Sehat pada Balita

Kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:113) adalah ”suatu hal yang biasa dikerjakan.”

Ibu adalah ” ibu yang memiliki anak berusia dibawah lima tahun,”

Pemberian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:140) adalah sesuatu yang diberikan; menyediakan sesuatu.

Makanan sehat adalah ”makanan yang mengandung nilai-nilai gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak mengandung zat-zat yang merugikan bagi tubuh dan diolah atau di proses sesuai dengan standar gizi dan kesehatan.”

Balita adalah ”anak dibawah usia lima tahun.”

Pengertian kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita dalam penelitian ini yaitu suatu perilaku yang biasa dilakukan ibu dalam memberikan makanan yang mengandung nilai gizi dan tidak mengandung zat – zat yang

merugikan bagi tubuh dan diolah sesuai dengan standar gizi dan kesehatan kepada anak usia dibawah lima tahun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan penyuluhan gizi dengan kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tentang penyuluhan gizi yang meliputi pengetahuan dalam pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan makanan dan penyelenggaraan makanan sehat bagi balita.
- b. Untuk mengetahui tentang kebiasaan ibu setelah mendapatkan penyuluhan gizi dalam pemberian makanan sehat pada balita meliputi pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan makanan dan penyelenggaraan makanan bagi balita.
- c. Untuk menguji hipotesis tentang hubungan penyuluhan gizi dengan kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya untuk :

1. Memberikan informasi bagi keluarga, masyarakat dan lembaga terkait tentang hubungan penyuluhan gizi dengan kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian tentang hubungan penyuluhan gizi dengan kebiasaan ibu dalam pemberian makanan sehat pada balita.
3. Bagi jurusan PKK Program Studi Pendidikan Tata Boga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan mata kuliah Ilmu Gizi, Dietetika, Pengetahuan Bahan Makanan serta mata kuliah Pendidikan Nutrisi yang ada di Jurusan PKK Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Boga FPTK UPI.

E. Asumsi

Anggapan dasar merupakan pendapat yang diyakini kebenarannya oleh para ahli dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pemecahan masalah. Pendapat Surakhmad (2000 : 127) bahwa anggapan dasar atau postulat adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

1. Kondisi gizi anak yang maksimal sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan pendapat Syarif (1997) yang menyatakan bahwa:

Sumber daya manusia yang berkualitas sebagai salah satu modal dasar pembangunan karena dimensinya yang begitu kompleks dan salah satu yang paling mendasar adalah faktor gizi masyarakat yang tercermin oleh keadaan gizi individu

2. Kegiatan penyuluhan gizi penting diberikan kepada masyarakat untuk menghasilkan perilaku masyarakat dalam meningkatkan dan

mempertahankan gizi. Anggapan dasar ini sejalan dengan pendapat Suharjo (2003:32) yang menyatakan bahwa: "Penyuluhan gizi adalah suatu pendekatan edukatif yang menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan dan mempertahankan gizi baik."

3. Terjadinya masalah rentan gizi pada anak balita disebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita. Anggapan dasar ini sejalan dengan pendapat Sjahmien Moehji (1992:9) yang menyatakan bahwa "Sebagian besar kejadian gizi kurang dapat dihindari apabila ibu mempunyai cukup pengetahuan tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan anak."

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1996 : 67) mengemukakan bahwa hipotesis adalah : " suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul." Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

"Terdapat hubungan yang positif antara Penyuluhan Gizi dengan Kebiasaan Ibu dalam Pemberian Makanan Sehat pada Balita."

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penentuan lokasi penelitian diperlukan sebagai wilayah untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini Kelurahan Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Garut.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta penyuluhan gizi dalam pemberian makanan sehat pada balita di Posyandu Melati RW 11 sebanyak 30 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi sesuai dengan pendapat Surakhmad (1990 : 95) ”sampel yang jumlahnya sebesar populasi seringkali disebut dengan sampel total”. Pendapat Surakhmad tersebut dijadikan acuan untuk sampel dalam penelitian ini yaitu sampel total sebanyak 30 orang



